

## Nilai Kesantunan Tradisi Mosok Berdasarkan Perspektif Nemui Nyimah pada Masyarakat Pubian Pesawaran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di SMA

**Berlianna Asih Yustiana**

Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Lampung, Indonesia

Email: [berliannaasihyustiana@gmail.com](mailto:berliannaasihyustiana@gmail.com)

**Abstract:** *This study examines the value of politeness contained in the Mosok tradition among the Pubian Pesawaran community using the nemui nyimah perspective as the basis for analysing cultural practices. The Mosok tradition is one of the traditional ceremonies of Lampung Pepadun, carried out as part of a series of wedding processions as a form of strengthening family relationships. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of literature studies, direct observation, and in-depth interviews with event organisers, traditional leaders, and traditional committees involved in the implementation of Mosok. The results of the study show that the value of politeness is reflected in the use of refined language, mutual respect, giving and receiving behaviour, and a commitment to maintaining social harmony between individuals and groups. The nemui nyimah perspective reinforces the meaning of the Mosok tradition as a cultural practice that upholds the values of hospitality, generosity, openness, and social ethics. In senior high school education, the Mosok tradition can be utilised as an authentic learning resource for the use of refined language, polite expressions, and traditional speech that arise in the Mosok procession can be used as concrete examples of the application of refined Lampung language. Thus, the Mosok tradition not only functions as a symbol of tradition but also as a means of preserving the moral values and local wisdom of the Pubian Pesawaran community.*

**Keywords:** *courtesy; mosok; nemui nyimah*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji nilai kesantunan yang terkandung dalam tradisi Mosok pada masyarakat Pubian Pesawaran dengan menggunakan perspektif nemui nyimah sebagai landasan analisis praktik budaya. Tradisi Mosok merupakan salah satu upacara adat Lampung Pepadun yang dilaksanakan dalam rangkaian prosesi pernikahan sebagai bentuk penguatan hubungan kekeluargaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, observasi langsung, dan wawancara mendalam dengan penyelenggara acara, tokoh adat, serta panitia adat yang terlibat dalam pelaksanaan Mosok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesantunan tercermin dalam penggunaan bahasa halus, sikap saling menghormati, perilaku memberi dan menerima, serta komitmen menjaga keharmonisan sosial antarindividu dan kelompok. Perspektif nemui nyimah memperkuat pemaknaan tradisi Mosok sebagai praktik budaya yang menjunjung tinggi nilai keramahan, kedermawanan, keterbukaan, dan etika pergaulan. Dalam pembelajaran di SMA, tradisi Mosok dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik untuk penggunaan bahasa halus, ungkapan sopan, serta tuturan adat yang muncul dalam prosesi Mosok dapat dijadikan contoh konkret penerapan ragam bahasa Lampung yang santun. Dengan demikian, tradisi Mosok tidak hanya berfungsi sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai moral dan kearifan lokal masyarakat Pubian Pesawaran.

**Kata kunci:** kesantunan; mosok; nemui nyimah

### PENDAHULUAN

Pesta pernikahan disetiap daerah memiliki tata cara yang sangat beragam dan menjadi identitas serta tradisi atau kegiatan yang turun temurun dari leluhur sebelumnya. Setiap ritual yang dilaksanakan didalamnya mengandung makna dan simbol bagi masyarakat setempat.

Aturan yang telah disepakati dan masih dilestarikan hingga saat ini disebut sebagai budaya atau adat istiadat daerah tersebut. Budaya berasal dari kata *sansekerta* adalah *buddhayah* yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Perbedaan dalam satu kelompok menjadi ciri khas dan keragaman serta tugas utama untuk mencapai kesepakatan bersama. Zendratö (2014:4), mengatakan bahwa budaya mencakup segala jenis kegiatan manusia seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moral, ilmu, dan juga hukum adat istiadat. Sehingga, pelaksanaannya sesuai kebiasaan sebelumnya dan para pengetua desa serta masyarakat lainnya akan setuju dan sepakat dengan kesimpulan yang telah disepakati satu persatu.

Kebudayaan merupakan ilmu tentang kepercayaan, hukum adat, dan karya seni yang berkaitan dengan tabiat sosial masyarakat. Berakar dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*" dan "*buddhi*" memiliki arti budi atau akal. Budaya juga dimaknai sebagai hasil kreativitas manusia dalam berinteraksi sosial. Koentjaraningrat melihat budaya sebagai warisan sosial yang dipelajari, dilihat dari cakupan seluruh aspek hidup manusia dalam berinteraksi sosial. Kebudayaan adalah "Seluruh sistem gagasan ataupun tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dapat dijadikan milik diri manusia dengan belajar" (Syakhrani & Kamil, 2022). Definisi tersebut menyiratkan jika kebudayaan bukanlah sekadar kumpulan artefak atau tradisi, melainkan sebuah sistem yang kompleks dan dinamis. Sistem ini mencakup segala aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, mulai dari nilai-nilai, norma, kepercayaan, bahasa, hingga teknologi dan seni (Koentjaraningrat, 1974:9). Tujuh unsur kebudayaan, sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencarian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Masyarakat etnis Lampung dalam pembagiannya digolongkan menjadi dua, yaitu masyarakat Lampung beradat Saibatin dan masyarakat Lampung beradat Pepadun (Hadikusuma, 1989, p.118). Sebagai sebuah provinsi, Lampung merupakan provinsi yang multikultural. Artinya, Lampung tidak hanya didiami oleh masyarakat adat Lampung saja, Saibatin dan Pepadun, melainkan juga masyarakat adat lainnya. Berdasarkan data komposisi penduduk dari BPS Provinsi Lampung dalam penelitian Costa (2021, p.31) dari total 7.608.405 jiwa penduduk menurut sensus terhadap etnis atau suku bangsa, etnis Jawa 63,84%, Lampung 13,51%, Sunda 9,58%, Banten 2,27%, etnis asal Sumatera Selatan 5,47%, etnis Bali 1,38%, etnis Minangkabau 0,92%, etnis Cina 0,53%, etnis Bugis 0,28%, etnis Batak 0,69%, dan etnis lain seperti etnis asal Aceh, Jambi, Sumatera lainnya, Betawi, Papua, NTT, NTB, Kalimantan dan lain-lain sekitar 1,21%. Data BPS tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung, khususnya masyarakat adat Lampung sudah bersinggungan langsung dengan suku di luar suku Lampung. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya pernikahan antarsuku, terlebih lagi suku yang mendominasi ialah Suku Jawa dan Lampung (Ariyani et al., 2021).

Pepadun merupakan salah satu dari dua kelompok masyarakat adat di Provinsi Lampung yang menghuni daerah pegunungan sejak lama, khususnya di wilayah Abung, Way Kanan, dan Pubian. Struktur sosial mereka sangat kental dengan sistem patrilineal, di mana garis keturunan ayah sangat diutamakan. Keturunan laki-laki tertua yang dimiliki keluarga disebut Penyimbang, memegang peranan penting dalam adat istiadat (Nurvijayanto, 2019). Tradisi-tradisi leluhur mereka pun masih dilestarikan hingga kini, menjadi ciri khas masyarakat Pepadun. Jika masyarakat Saibatin dikenal dengan sistem kebangsawanan yang kuat, maka masyarakat Pepadun lebih menonjolkan prinsip egaliter dan demokratis (Pratiwi, 2017). Dalam masyarakat

Pepadun, gelar Punyimbang memang memiliki otoritas yang tinggi, namun proses pengambilan keputusan cenderung lebih inklusif. Status sosial seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan, melainkan juga oleh faktor-faktor lain seperti prestasi dan kontribusi terhadap komunitas (Pairulsyah, 2019).

Salah satu tradisi pemberian suapan dari ibu, wujud kasih sayang dan doa restu yang dimiliki masyarakat adat Lampung adalah Mosok. Dalam tradisi ini tentu terdapat nilai kesantunan. yang tercermin dalam praktik adat budaya tersebut. Nilai kesantunan adalah cabang ilmu dara pragmatic (Bala, 2022). Levinson (1983: 5) menyatakan pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa yaitu, mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan pemahaman bahasa, pembuatan kesimpulan dan menghubungkan yang dikatakan secara timbal balik, diasumsikan atau telah dikatakan sebelumnya (Siminto, 2007).

Leech (1983: 130-139) mengatakan bahwa sopan santun meminimalkan efek tidak sopan dalam interaksi sosial, orang cenderung membesar-besarkan efek sopan sementara efek yang tidak sopan cenderung diminimalkan (Saifudin, 2019). Leech menyatakan bahwa sopan santun sangat penting. Sopan santun bersifat asimetris, karena didasarkan dari yang diujarkan penutur. Selain berbicara tentang jenis sopan santun, ada fungsi sopan santun (Doko, 2017). Peran sosial dasar sopan santun adalah kemampuannya, berfungsi sebagai cara mengendalikan potensi agresi antar partai interaksional (Rahardi, 2004).

Leech (1983) merumuskan prinsip kesantunan dengan menuangkannya dalam enam maksim interpersonal yaitu (1) *Tact maxim*, (2) *Generosity maxim*, (3) *Approbation maxim*, (4) *Modesty maxim*, (5) *Agreement maxim*, (6) *Sympathy*. Tarigan (1990) menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (1983) di tersebut dengan istilah (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim kedermawanan, (3) Maksim penghargaan, (4) Maksim kesederhanaan, (5) Maksim pemufakatan, (6) Maksim simpati (Wiratno & Santosa, 2014). Namun dari beberapa pendekatan tersebut belum ditemukan kesepakatan para pakar bahasa tersebut tentang apa sebenarnya kesantunan (Suoth, 2021). Teori kesantunan Leech (1993) (dalam Jumadi, 2010: 75) dikembangkan berdasarkan parameter skala untung-rugi. Semakin menguntungkan, tuturan yang dibuat semakin santun, demikian juga sebaliknya. Salah satu indikator kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan tuturan. Semakin langsung, tuturan itu semakin tidak santun.

Nilai pada dasarnya merupakan gagasan kolektif mengenai hal yang dianggap baik, dianggap layak penting, dan diharapkan.. Nilai juga menyangkut hal tidak baik, tidak penting, tak layak diinginkan dan tidak layak dalam hal kebudayaan (Minandar, 2019). Namun pada dasarnya nilai merujuk pada hal yang dianggap penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun anggota masyarakat (Richard T. Schaefer dan Robert P.Lmm, 1998). Sementara itu pengertian Nemui-nyimah dapat dijabarkan bahwa nemui berasal dari kata benda temui yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja nemui yang bermakna silaturahmi atau mengunjungi. Sementara nyimah berasal dari kata benda “simah”, kemudian menjadi kata kerja “nyimah” yang berarti murah hati atau suka memberi. Sedangkan secara harfiah nemui-nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan (Sada et al., 2018).

Salah satu tradisi pemberian suapan dari ibu, wujud kasih sayang dan doa restu yang dimiliki masyarakat adat Lampung adalah Mosok. Dalam tradisi ini tentu terdapat nilai kesantunan. yang tercermin dalam praktik adat budaya tersebut. Tentunya hal tersebut dengan falsafah atau pedoman hidup orang Lampung yaitu Nemui Nyimah.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat peserta didik belajar (Dalman et al., 2018). Sesuai dengan Peraturan

Gubernur Provinsi Lampung Nomor 39 Tahun 2014 menetapkan mengenai mata pelajaran Bahasa Lampung sebagai muatan lokal di setiap jenjang satuan pendidikan. Berdasarkan paparan yang telah diungkapkan di atas, maka tradisi Mosok yang terjadi dalam praktik budaya ataretnis Lampung menarik dan penting untuk diteliti. Hal ini karena tradisi Mosok memiliki nilai kesantunan berdasarkan perspektif Nemui Nyimah yang sangat sesuai dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMA.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Meleong (2014: 6) penelitian kualitatif yaitu penelitian kasus dengan maksud mengamati tentang objek penelitian pada konteks khusus yang alamiah (Rashid, 2022). Menurut Meleong (2014:11) peneliti memakai kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan berbagai data menjadi satu kesatuan berupa kata, gambar dan selain angka (Silkyanti, 2019).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi *Mosok* serta perilaku masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai kesantunan. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, penyimbang, dan anggota masyarakat untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna dan praktik tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, catatan adat, arsip, dan literatur terkait. Melalui ketiga teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai kesantunan dalam tradisi Mosok pada masyarakat Pubian. Penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 22 November 2025. Di desa Kurungan Nyawa, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Tradisi Mosok pada Masyarakat Pubian Pesawaran



**Gambar 1.** Prosesi Mosok

Tradisi Mosok merupakan salah satu bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan masyarakat Lampung Pepadun, khususnya masyarakat Pubian Pesawaran. Dalam praktiknya, Mosok dilakukan dengan memberikan suapan dari seorang ibu kepada anaknya yang menikah. Suapan tersebut melambangkan doa restu, kasih sayang, dan harapan agar rumah tangga yang dibangun mendapatkan keberkahan. Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan upacara adat di Desa Kurungan Nyawa, Kecamatan Gedong Tataan, terlihat bahwa prosesi Mosok berlangsung khidmat dan dilakukan dengan penuh penghormatan kepada adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Bagi masyarakat Pubian, Mosok memiliki makna mendalam karena bukan hanya bagian dari ritual seremonial, tetapi juga simbol penyatuan nilai moral, etika, dan identitas budaya Lampung Pepadun. Tradisi ini juga memperlihatkan peran penting ibu sebagai figur pemberi doa restu serta menjaga nilai-nilai keluarga dan adat.

## B. Nilai Kesantunan dalam Tradisi Mosok

Nilai kesantunan sebagai bagian dari kajian pragmatik tercermin jelas dalam tradisi Mosok. Berdasarkan teori Leech (1983), kesantunan mencakup berbagai maksim seperti kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan simpati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mosok mengandung wujud kesantunan baik secara verbal maupun nonverbal.

### 1. Kesantunan dalam Tuturan

Penggunaan bahasa halus dalam prosesi Mosok menjadi indikator utama kesantunan. Tuturan yang disampaikan oleh sang Ibu atau anggota keluarga besar yang berada dalam ruangan tersebut. Bahasa seperti:

“Masyallah, niku sikop temon, wah!”

“Masyallah, kamu cantik sekali, ya!”

Tuturan tersebut termasuk dalam *Approbation maxim*, yakni maksim penghargaan yang menekankan pentingnya memberikan pujian atau penghargaan kepada lawan tutur. Dalam konteks ini, penutur yakni sang Ibu dan beberapa anggota keluarga menyampaikan tuturan yang bernilai positif kepada mempelai wanita sebagai bentuk penghormatan, kasih sayang, serta penguatan emosional pada momen sakral tersebut.

Pujian yang diberikan bukan hanya sekadar bentuk ekspresi lisan, tetapi juga berfungsi membangun suasana hangat dan penuh restu dalam prosesi adat. Tuturan ini diucapkan tepat ketika sang Ibu akan menyuapi mempelai wanita, sehingga makna simboliknya semakin kuat. Selain memberikan suapan sebagai tanda cinta dan doa, Ibu juga memberikan legitimasi sosial dan afirmasi melalui bahasa yang santun. Demikian pula, anggota keluarga besar yang berada dalam ruangan turut memberikan ungkapan serupa sebagai bagian dari solidaritas dan kebersamaan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa maksim penghargaan dalam tradisi Mosok tidak hanya hadir dalam wujud verbal, tetapi juga menjadi bagian integral dari tata nilai dan etika interaksi dalam budaya Lampung. Melalui kajian tuturan pujian dalam tradisi Mosok, siswa SMA dapat dilatih untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ungkapan santun, makna simbolik bahasa, serta fungsi pragmatik tuturan dalam situasi formal dan sakral. Hal ini mendukung pembelajaran pragmatik Bahasa Lampung, terutama dalam memahami konteks tutur, relasi penutur mitra tutur, dan nilai sosial yang menyertainya. Selain itu, keterlibatan keluarga besar dalam menyampaikan ungkapan pujian mencerminkan solidaritas dan kebersamaan, yang dapat dijadikan bahan diskusi dalam pembelajaran berbasis teks budaya.

### 2. Kesantunan Perilaku

Kesantunan nonverbal dalam tradisi Mosok terlihat jelas dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh keluarga dan para pelaku adat. Cara keluarga menyambut tamu dengan berdiri, menangkupkan tangan, serta memberikan senyuman hangat mencerminkan penghormatan yang tinggi terhadap pihak yang hadir. Begitu pula cara duduk saat musyawarah adat dengan posisi tubuh tegap namun merendah, tidak menyilangkan kaki, serta menjaga kontak mata secara sopan menunjukkan bahwa setiap individu memahami etiket adat yang menuntut sikap rendah hati dan penuh tata krama. Puncak dari kesantunan nonverbal ini tampak pada momen ketika ibu memberikan suapan kepada anaknya. Gerakan tangan yang pelan, kepala yang sedikit menunduk, dan ekspresi wajah lembut menandai adanya hubungan emosional yang sarat

makna, sekaligus menggambarkan simbol kasih sayang dan restu yang diwariskan secara turun-temurun.

Gestur-gestur tersebut selaras dengan prinsip kesantunan dalam pragmatik menurut Leech (1983). *Modesty maxim* terwujud melalui tindakan menundukkan kepala dan merendahkan posisi tubuh sebagai bentuk pengurangan penonjolan diri dan peningkatan penghormatan kepada orang lain. Sementara itu, *Sympathy maxim* tercermin dalam perhatian dan kehangatan yang ditampilkan selama proses penyambutan hingga prosesi suapan, yang menekankan empati, kebersamaan, serta solidaritas sosial. Perilaku ini tidak hanya sekadar etika interaksi, tetapi merupakan representasi nyata dari kesantunan budaya masyarakat Pepadun, yang mengutamakan keharmonisan, rasa hormat, dan hubungan berlandaskan nilai adat.

### 3. Kesantunan dalam Memberi dan Menerima

Makna memberi suapan dalam Mosok tidak hanya berfungsi sebagai simbol kasih sayang dalam konteks adat pernikahan, tetapi juga mencerminkan prinsip kesantunan yang dijelaskan Leech melalui *Generosity maxim* (maksim kedermawanan). Sikap ibu yang dengan tulus memberikan suapan kepada anaknya menunjukkan bentuk pemberian tanpa pamrih, yang tidak hanya berupa makanan, melainkan juga restu, doa, dan nilai-nilai kebajikan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam tindakan tersebut, ibu berperan sebagai figur sentral yang menyalurkan nilai kedermawanan dan cinta kasih yang menjadi fondasi kehidupan keluarga Lampung.

Selain itu, *Agreement maxim* (maksim pemufakatan) tampak dalam sikap anak ketika menerima suapan tersebut. Penerimaan ini bukan sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan bentuk kesediaan anak untuk menyetujui, menghormati, serta melanjutkan nilai moral, adat, dan tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga besar. Dengan menerima suapan, anak menunjukkan kepatuhan terhadap norma adat dan kesiapan menjalankan peran dalam kehidupan baru sebagai pasangan suami-istri sekaligus anggota masyarakat adat.

Tindakan simbolik ini menjadi bukti bahwa nilai kesantunan dalam masyarakat Lampung tidak hanya diwujudkan melalui tuturan, melainkan juga melalui tindakan ritual yang sarat makna. Prosesi Mosok menegaskan bahwa kesantunan merupakan bagian integral dari praktik budaya, di mana bahasa tubuh, gestur memberi dan menerima, serta ekspresi penghormatan menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual.

### C. Tradisi Mosok dalam Perspektif Nemui Nyimah

Nilai Nemui Nyimah sebagai falsafah hidup orang Lampung sangat kuat tercermin dalam pelaksanaan tradisi Mosok. Falsafah ini mengandung makna tentang pentingnya bersikap santun, pemurah, suka memberi, serta terbuka terhadap tamu maupun anggota keluarga. Dalam konteks adat Pepadun, Nemui Nyimah bukan sekadar prinsip etika, tetapi menjadi pedoman sosial yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku dalam setiap interaksi, termasuk pada upacara adat pernikahan. Hal tersebut tampak jelas dalam tradisi Mosok, ketika keluarga memulai prosesi dengan menyambut tamu, tokoh adat, dan pihak besan dengan penuh keramahan serta penghormatan. Rumah dibuka sebagai ruang bersama yang mencerminkan keterbukaan hati, hidangan disajikan sebagai bentuk penghargaan, dan suasana kekeluargaan diciptakan untuk menegaskan hubungan sosial yang harmonis.

Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Pubian Pesawaran menjunjung tinggi nilai menerima tamu tanpa membeda-bedakan status, serta menjaga kehormatan keluarga besar melalui sikap yang penuh kehangatan. Dalam prosesi inti, pemberian suapan oleh ibu kepada anak merupakan simbol nyimah, yakni memberi dengan ketulusan tanpa mengharapkan imbalan. Suapan itu mengandung makna yang sangat dalam berupa doa restu untuk kehidupan rumah tangga yang baru, simbol kasih sayang seorang ibu, serta penegasan bahwa nilai-nilai

adat Lampung tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Penerimaan suapan oleh anak pun bukan sekadar tindakan simbolik, tetapi wujud penerimaan moral, penghormatan kepada orang tua, dan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara tindakan adat dengan prinsip Nemui Nyimah, yakni menerima kebaikan secara santun, penuh hormat, dan disertai kesadaran akan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Nilai menghormati orang tua, menerima kebaikan dengan santun, dan menjaga keharmonisan sosial sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Lampung di SMA, yaitu menanamkan kesadaran budaya dan identitas lokal. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Lampung tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai nemui nyimah kepada generasi muda melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mosok pada masyarakat Pubian Pesawaran mengandung nilai kesantunan yang kuat, baik secara verbal maupun nonverbal. Nilai kesantunan tersebut tercermin melalui penggunaan bahasa halus, sikap saling menghormati, perilaku memberi dan menerima, serta upaya menjaga keharmonisan sosial dalam prosesi adat pernikahan. Praktik Mosok tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolik, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai moral dan etika sosial yang hidup dalam masyarakat Lampung Pepadun. Perspektif Nemui Nyimah memperkuat pemaknaan tradisi Mosok sebagai perwujudan sikap santun, pemurah, terbuka, dan penuh keikhlasan dalam interaksi sosial. Pemberian suapan oleh ibu kepada anak merepresentasikan kasih sayang, doa restu, serta kedermawanan, sementara penerimaan suapan mencerminkan sikap hormat, pemufakatan, dan penerimaan nilai adat. Tradisi Mosok dapat dijadikan bahan ajar berupa teks deskriptif, laporan hasil observasi, atau narasi budaya yang melatih keterampilan membaca dan menulis siswa sekaligus menanamkan nilai Nemui Nyimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, F., Costa, R. F., Ridwan, M., Lampung, U., Marriage, N. I. N., & Framework, T. (2021). Ngejuk-Ngakuk dalam Bingkai Adat Perkawinan. *KEJAWEN: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 1, 116–125.
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Dalman, Hesti, & Idawati. (2018). Efektivitas Pembelajaran Bipa Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pemahaman Sastra Lampung “Pepaccur.” *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, dan Bahasa (Saga)*, 46–58. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/article/view/880>
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159-169. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.2017.159-169>
- Minandar, C. A. (2019). Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung di Tanah Rantau. *Sosietas*, 8(2), 517–526. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14594>

- Nurvijayanto, R. (2019). Kreativitas dan Spiritualitas dalam Pertunjukan Goro-Goro Diponegoro Karya Mantradisi. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.22146/jksks.43117>
- Pairulsyah. (2019). Nemui-Nyimah (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 21(2), 125–142.
- Pratiwi, C. A. (2017). Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat Shinto adalah kepercayaan asli dari Jepang yang lahir sejak zaman prasejarah dan juga merupakan tradisi indigenous yang diterapkan turun temurun. Doktrin dasar dalam agama Shinto adalah kesucian (Hartz, 200). *JAPANOLOGY*, 5(2), 173–185.
- Rahardi, R. K. (2004). Menemukan Hakikat Konteks Pragmatik. *Islamia*, 1(1), 17–23.
- Rashid, F. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. IAIN Kediri Press.
- Sada, H. J., Firdaos, R., & Sari, Y. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nemui Nyimah di Masyarakat Lampung Pepadun. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 311. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Siminto. (2007). Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen Melalui Short Message Service. *Jurnal Pragmatik*, 1, 187–194.
- Suoth, M. S. (2021). Aspek Sopan Santun Ujaran dalam Film Kingsman Karya Matthew Vaughn: Suatu Analisis Pragmatik. *Jurnal Skripsi*.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. Cross-Border. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Pengantar Linguistik Umum. Universitas Terbuka, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>